BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Di era globalisasi yang serba canggih seperti saat ini, tentunya akan banyak berpengaruh kepada masyarakat baik itu pengaruh positif maupun negatif. Sebenarnya kemajuan diera globalisasi akan memberikan banyak dampak yang positif apabila kita pandai untuk memanfaatkannya. Namun, hal tersebut akan berbalik menjadi dampak negatif apabila kita tidak bijak dalam memanfaatkan kecanggih-kecanggihan teknologi diera globalisasi ini.

Dampak negatif dari era globalisasi tersebut sebenarnya bisa dilihat dari berbagai aspek, salah satunya adalah akhlak. Berbagai kemudahan yang ditawarkan diera globalisasi ini secara tidak langsung dapat mempengaruhi akhlak masyarakat, mulai dari budaya ala barat, kurangnya kesopanan terhadap guru, rusaknya hubungan dengan sesama teman, kurangnya kesopanan anak terhadap orang tua, mudah beredarnya berita hoax, banyaknya kriminalitas melalui media sosial, mulai hilangnya simpati terhadap orang-orang disekitar sebagai akibat dari kecanduan gadget, budaya pergaulan bebas, dan kenalan-kenalan remaja yang lainnya.

Sehubungan dengan hal tersebut, maka penanaman nilai akhlak merupakan hal yang sangat penting untuk menangkal tingkat kemrosotan akhlak, khususnya dikalangan remaja atau pelajar. Lembaga pendidikan

sebagai salah satu pusat pendidikan haruslah mengambil peran dalam melakukan hal tersebut.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal harus turut berperan dalam upaya mencetak generasi yang beriman, bertakwa, berbudi luhur, berpengetahuan dan memiliki keterampilan. Sebagaimana dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang system pendidikan nasional pasal 1 ayat 1 menjelaskan bahwa "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dalam proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara." [1]

Sekolah sebagai salah satu lingkungan pendidikan, tentunya sekolah sangat berpengaruh terhadap perkembangan akhlak siswa. John Locke seorang pelopor ajaran filsafat yang mengajarkan bahwa perkembangan pribadi ditentukan oleh faktor-faktor lingkungan, terutama pendidikan. Ia mengemukakan bahwa setiap individu lahir bagaikan kertas, dan lingkungan pendidikan itulah yang menulis.[2] Teori ini dikenal dengan teori tabularasa dan teori empirisme. Teori tersebut ternyata juga sejalan dengan yang disabdakan oleh Rosulullah SAW sebagai berikut:

كُلُّ مَوْلُوْدٍ يُوْلَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَاَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ اَوْ يُنَصِّرَنِهِ اَوْ يُمَجِّسَانِهِ

[1] M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam,* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996) hal.19

[2] Miftakhul Huda, *Idealitas Pendidikan Anak,* (Malang: UIN Malang Press, 2009), hal.56.

"Tiap-tiap anak dilahirkan diatas fitrah, maka ibu dan ayahnya lah yang mendidiknya menjadi orang yang beraga yahudi, nasrani, dan majusi" (HR. Bukhari).[3]

Keberhasilah lingkungan sekolah dalam mengembangkan akhlakul kairmah siswa tentu merupakan salah satu ciri terwujudnya tujuan pendidikan. Keberhasilan sekolah dalam mewujudkan tujuan pendidikan tentunya tidak bisa lepas dari peran seorang guru. Guru sebagai orang tua anak didik di sekolah merupakan pilar terpenting dalam dunia pendidikan. Tanpa upaya dan peranan seorang guru, tujuan pendidikan akan sulit bahkan tidak mungkin dapat tercapai.

Jika dikaitkan dengan tujuan pendidikan, guru adalah seorang yang memiliki tuntutan yang sangat berat. Berbicara dalam hal akhlak, tentunya guru adalah seorang yang bertanggung jawab membimbing dan memberikan contoh yang baik bagi peserta didik. Sebab dalam konsep pendidikan Islam guru diposisikan sebagai orang yang 'alim, wara', shalih, dan tentunya sebagai uswah. Dalam hal ini, tentunya guru dituntut untuk senantiasa berakhlakul karimah sebagai aktualisasi dari keilmuan yang dimilikinya dan benar-benar dapat dijadikan contoh oleh peserta didik.

Disamping transfer ilmu pengetahuan, tugas utama dari seorang guru, terutama guru pendidikan agama islam adalah membangun, membina, dan membentuk akhlak peserta didik. Sebab pendidikan akhlak merupakan salah satu pondasi untuk mencapai tujuan pendidikan Islam. Pembinaan akhlak pada siswa adalah hal yang sangat penting, karena salah

---

[3] Muhamad Fu'ad Abdul Baqi, *Mutiara Hadits Sahih Bukhari Muslim,* (Surabaya: PT Bina Ilmu, 2005) hal. 984.

satu penyebab kegagalan pendidikan Islam selama ini adalah rendahnya akhlak siswa. Salah satu kelemahan pendidikan agama Islam di Indonesia disebabkan karena pendidikan selama ini hanya banyak menekankan kepada proses pentransferan ilmu kepada siswa saja, belum ada proses transformasi nilai-nilai luhur keagamaan kepada siswa untuk membimbingnya agar menjadi manusia yang berkepribadian kuat dan berakhlak mulia.[4]

Kekhawatiran kita selama ini sebenarnya telah menjadi nyata kehidupan generasi sekarang mulai ikut-ikut mengadopsi dan beradaptasi dengan kehidupan urban. hal ini tentu saja menjadi perhatian bersama. hal ini tentu menjadi benih-benih masalah sosial yang merupakan maslah bersama yang harus dicarikan jalan keluar terbaik dalam rangka membangun karakter dan akhlak mulia.

Pendidikan merupakan usaha sadar yang bertujuan untuk merubah, memperbaiki, mengatur sikap, perilaku manusia kearah yang lebih baik sesuai koridor nilai-nilai kebenaran dan kebaikan. Nilai kebaikan dan kebenaran itu memang bukan sekedar yang nyata tetapi yang samar-samar. andaikan nilai-nilai karakter baik ini telah tertanam dan diterapkan dalam kehidupan nyata maka tidak akan kita temukan lagi perilaku yang menyimpang.

Nilai-nilai keagamaan yang diterapkan kepada peserta didik diharapkan dapat menghadirkan kepribadian yang baik. Nilai yang diajarkan dalam pendidikan menekankan pada nilai-nilai yang dapat

---

[4] Toto Suharto, dkk, *Rekonstruksi dan Modernisasi Lembaga Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2005), hal.169.

menambah segi keimanan, kejujuran, dan sosial. Nilai-nilai yang dikembangkan dalam penelitian ini meliputi nilai keagamaan berupa pembinaan akhlakul karimah kepada guru, akhlakul karimah kepada sesama siswa, dan akhlakul karimah kepada orang tua. Nilai akhlak perlu ditanamkan sejak dini guna membangun karakter dan sifat individu yang baik dimasa depannya.

Akhlakul karimah dapat diartikan sebagai segala budi pekerti ataupun tingkah laku yang baik yang timbul dalam diri manusia tanpa melalui pemikiran dan pertimbangan. Dimana sifat itu dapat meningkatkan harkat dan martabat manusia baik di dunia maupun di akhirat. Ruang lingkup pelaksanaan akhlak ada 4: (1) akhlak terhadap Allah, (2) akhlak terhadap sesama manusia (guru, sesama siswa, dan orang tua), (3) akhlak terhadap diri sendiri, (4) akhlak terhadap lingkungan (alam binatang, tumbuhan, dan benda-benda yang lain). Masing-masing dari lingkup akhlak tersebut memiliki matra sendiri-sendiri yang mesti dicermati.[5]

Upaya meningkatkan akhlak siswa yang dilakukan dengan memberikan bimbingan, pengawasan, dan pengajaran akhlak pada siswa harus segera dilaksanakan. Tidak lain dan tidak bukan tujuannya adalah agar siswa mengerti bahwa perbuatan yang baiklah yang harus dilaksanakan.

Pendidikan mengenai akhlak perlu ditingkatkan kualitasnya dengan melibatkan kedua orang tua, sekolah dan peran serta masyarakat dengan menggunakan cara-cara yang efektif. Pembinaan akhlakul karimah siswa

[5] Tim Penyusun MKD IAIN Sunan Ampel Surabaya, *Akhlak Tasawuf*, (Surabaya: IAIN SA PRESS,2011) hal.107

merupakan tugas dari keseluruhan guru dalam suatu lembaga pendidikan, akan tetapi guru pendidikan agama memiliki posisi yang lebih terdepan dalam upayanya membina akhalakul karimah siswa. Begitu juga dengan berbagai situasi dan kondisi lingkungan harus dijauhkan dari hal-hal yang dapat merusak akhlak.

Dalam memilih tempat penelitian, peneliti memilih MTs Al-Huda Bandung sebagai tempat penelitian dikarenakan di Madrasah tersebut sebagai lembaga pendidikan yang memiliki komitmen untuk menghasilkan generasi yang handal, beriman, bertaqwa, dan berakhlakul karimah melalui pendidikan umum dan agama. Beberapa upaya telah dilakukan guru untuk membina dan membentuk akhlakul karimah siswa, namun dari pengamatan yang pernah peneliti lakukan masih ada beberapa siswa yang sikapnya tidak sesuai dengan nilai-nilai islam. Mereka cenderung bertutur kata serta berperilaku yang kurang baik. Diantaranya yakni siswa yang mengikuti organisasi beladiri yang berbeda terdapat kesenjangan dalam berhubungan sosial. Dengan latar belakang organisasi yang berbeda serta kondisi masa remaja yang masih labil, mereka cenderung menjaga jarak dalam bersosialisasi atau bisa dikatakan lebih akrab apabila dengan siswa yang se-organisasi beladiri saja.[6] Dari situlah upaya guru yang dalam kaitannya dengan hal ini adalah upaya guru pendidikan agama islam sangat diperlukan dalam upaya mendidik dan membina akhlakul karimah siswa. Disamping itu guru terutama guru pendidikan agama islam juga bertanggung jawab dalam membina pribadi anak didiknya, juga diyakini

[6] Observasi di MTs Al-Huda Bandung pada bulan September 2018

dapat mengantarkan peserta didik ketingkat kedewasaan, baik secara jasmani maupun rohani. Di lingkungan madrasah, setiap warga madrasah juga harus bekerja sama untuk mendukung dan menciptakan lingkungan yang islami sehingga terciptalah generasi yang berakhlakul karimah.

Dari uraian diatas, penulis tertarik untuk mendeskripsikan permasalahan diatas dalam sebuah judul penelitian yaitu "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlakul Karimah Siswa di MTs Al-Huda Bandung Tulungagung Tahun Ajaran 2018/2019". Akan tetapi dalam hal ini peneliti memberikan pembatasan dalam tema yakni akhlakul karimah siswa kepada guru, akhlakul karimah kepada sesama siswa, dan akhlakul karimah kepada orang tua.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian diatas, maka penelitian ini akan difokuskan pada satu masalah yaitu pembinaan akhlakul karimah, yang kemudian dipecah menjadi rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana upaya guru pendidikan agama islam dalam membina akhlakul karimah siswa terhadap guru di MTs Al-Huda Bandung Tulungagung tahun ajaran 2018/2019?
2. Bagaimana upaya guru pendidikan agama islam dalam membina akhlakul karimah siswa terhadap sesama siswa di MTs Al-Huda Bandung Tulungagung tahun ajaran 2018/2019?

3. Bagaimana upaya guru pendidikan agama islam dalam membina akhlakul karimah siswa terhadap orang tua di MTs Al-Huda Bandung Tulungagung tahun ajaran 2018/2019?

C. Tujuan Penelitian

Dari fokus penelitain tersebut, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan upaya guru pendidikan agama islam dalam membina akhlakul karimah siswa terhadap guru di MTs Al-Huda Bandung Tulungagung tahun ajaran 2018/2019
2. Untuk mendeskripsikan upaya guru pendidikan agama islam dalam membina akhlakul karimah siswa terhadap sesama siswa di MTs Al-Huda Bandung Tulungagung tahun ajaran 2018/2019
3. Untuk mendeskripsikan upaya guru pendidikan agama islam dalam membina akhlakul karimah siswa terhadap orang tua di MTs Al-Huda Bandung Tulungagung tahun ajaran 2018/2019

D. Kegunaan Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk berbagai pihak. Adapun kegunaan yang diharapkan dari hasil penelitian ini yaitu :

1. Secara teoritis.

   Secara teoritis penelitian ini di harapkan dapat memperkaya konsep tentang pembinaan akhlakul karimah siswa dan bentuk – bentuk upaya guru pendidikan agama islam dalam membina akhlakul karimah siswa

dalam konteks akhlak terhadap guru, akhlak terhadap sesama siswa, dan akhlak terhadap orang tua.

2. Secara praktis

a. Bagi Guru

Hasil penelitian diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai khazanah keilmuan pendidikan agama islam melihat era globalisasi yang sangat mempengaruhi akhlak siswa, sehingga dalam penelitian ini dapat di jadikan sebagai wawasan dan inspirasi untuk guru dalam membina dan membentuk peserta didik yang berakhlakul karimah.

b. Bagi peneliti yang akan datang

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi pijakan dalam perumusan desain penelitian lanjutan yang lebih mendalam dan lebih komprehensif khususnya yang berkaitan dengan penelitian terhadap "upaya guru pendidikan agama islam dalam membina akhlakul karimah siswa".

E. Penegasan Istilah

Untuk menjaga dan menghindari adanya kesalahan dalam memahami judul penelitian ini, maka penulis merasa perlu untuk terlebih dahulu menegaskan pengertian masing-masing istilah yang terdapat di dalamnya, sehingga akan mempermudah pembaca dalam memahami maksud dari judul tersebut. Judul penelitian ini selengkapnya adalah "upaya guru pendidikan agama islam dalam membina akhlakul karimah

siswa di mts al-huda bandung tulungagung". Dari judul tersebut, penulis jelaskan pengertiannya sebagai berikut:

1. Penegasan Konseptual
   a. Upaya

      Upaya merupakan usaha, akal, dan ikhtiar (untuk mencapai suatu maksud, memecahkan suatu persoalan, dan mencari jalan keluar).[7]

   b. Membina Akhlakul Karimah

      1) Membina merupakan penataan atau proses pembaharuan dari hal-hal yang pernah dipelajari guna membangun serta memperbaiki untuk kearah yang lebih baik.
      2) Akhlakul karimah memiliki pengertian budi pekerti yang baik, luhur dan mulia.
      3) Membina akhlak karimah dapat ditafsirkan sebagai suatu proses penataan segala budi pekerti kearah yang lebih baik, serta tingkah laku yang baik terhadap Allah, terhadap sesama manusia, atau kepada makhluk lainnya.

2. Penegasan Operasional

   Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlakul Karimah Siswa di MTs Al-Huda Bandung Tulungagung" adalah suatu usaha dan proses penataan dan pengarahan kepada siswa yang dilakukan oleh guru PAI dalam membina akhlak siswa terhadap guru, akhlak siswa terhadap sesama siswa, dan akhlak terhadap orang tua agar disekolah maupun

[7] Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), hal.1109

diluar sekolah dapat menerapkan perilaku yang telah diajarkan tersebut dan tertanam dalam diri siswa dengan baik.

F. Sistematika Pembahasan

Tujuan sistematika pembahasan ini adalah untuk memudahkan memahami dan mempelajari isi penelitian. Adapun sistematika pembahasan dari penulisan ini adalah sebagai berikut:

Bab I berisi pendahuluan yang mencakup latar konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.

Bab II berisi kajian pustaka mengenai: (a) kajian tentang akhlakul karimah (b) kajian tentang akhlak kepada guru (c) kajian tentang akhlak kepada sesama siswa (d) kajian tentang akhlak kepada orang tua (e) kajian tentang upaya guru pendidikan agama islam (f) upaya guru pendidikan agama islam dalam membina akhlakul karimah (g) penelitian terdahulu (h) paradigma penelitian.

Bab III berisi metode penilitian meliputi pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan temuan, dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV berisi tentang hasil penelitian, terdiri dari paparan data penelitian dan hasil temuan penelitian

Bab V pembahasan

Bab VI penutup, terdiri dari: (a) kesimpulan (b) saran (c) daftar rujukan